

## Do Subjective Norms Have a Role on Intentions to Implement Whistleblowing with Self Efficacy as a Moderating Variable? (Study on Bachelor of Accounting Students at the University of Mataram)

Baiq Aprilia Dita Suwandi<sup>1\*</sup>, Ayudia Sokarina<sup>2</sup>, Isnawati<sup>3</sup>  
Universitas Mataram

**Corresponding Author:** Baiq Aprilia Dita Suwandi [aprilianita345@gmail.com](mailto:aprilianita345@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Attitude, Subjective Norm, Behavior Control, Whistleblowing Intention, Self Efficacy

*Received :* 09, November

*Revised :* 18, December

*Accepted:* 23, January

©2023 Suwandi, Sokarina, Isnawati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to examine the effect of attitude variables, subjective norms, and behavioral control on the intention to apply whistleblowing with self-efficacy as a moderating variable in Bachelor of Accounting students at the University of Mataram. This study used a quantitative method with a questionnaire data collection technique. Questionnaires were distributed to 257 respondents consisting of accounting students in 2018, 2019 and 2020. The data analysis technique in this study was Moderating Regression Analysis (MRA). The results showed that attitude and behavioral control had a significant effect on the intention to apply whistleblowing, while subjective norms did not have a significant effect. Self efficacy has the potential to moderate the influence of attitudes, subjective norms, and behavioral control on the intention to implement whistleblowing. Thus, self-efficacy does not significantly moderate the effect of attitudes, subjective norms, and behavioral control on the intention to implement whistleblowing.

## Apakah Norma Subjektif Berperan terhadap Niat Menerapkan Whistleblowing dengan Self Efficacy sebagai Variabel Moderasi? (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Mataram)

Baiq Aprilia Dita Suwandi<sup>1\*</sup>, Ayudia Sokarina<sup>2</sup>, Isnawati<sup>3</sup>

Universitas Mataram

**Corresponding Author:** Baiq Aprilia Dita Suwandi [aprilianita345@gmail.com](mailto:aprilianita345@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Niat Whistleblowing, Self Efficacy

*Received :* 09, November

*Revised :* 18, Desember

*Accepted:* 23, Januari

©2023 Suwandi, Sokarina, Isnawati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing* dengan *self efficacy* sebagai variabel moderasi pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Kuesioner disebar kepada responden sebanyak 257 yang terdiri dari mahasiswa akuntansi angkatan 2018, 2019, dan 2020. Teknik analisis data dalam penelitian adalah *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan sikap dan kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat menerapkan *whistleblowing*, sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh signifikan. *Self efficacy* bersifat potensial moderasi terhadap pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Dengan demikian, *self efficacy* tidak memoderasi secara signifikan pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing*.

---

## PENDAHULUAN

*The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, menyebutkan bahwa fraud adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru untuk pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Nurharjanti (2017) menyebutkan tindakan kecurangan (*fraud*) ini dapat terjadi di beberapa tingkat situasi lingkungan. Misalnya, pada tingkat paling bawah yaitu keluarga, tingkat menengah yaitu sekolah atau universitas, tingkat yang terakhir berada dipaling atas yaitu lingkungan organisasi atau perusahaan. pada ketiga level tingkatan tersebut merupakan kondisi yang dapat menciptakan situasi baik positif maupun negatif. Kondisi yang terjadi dapat terjadi tentu dengan adanya niat. Situasi tersebut dapat menciptakan sebuah perilaku yang didasarkan pada niat untuk dapat melaporkan segala tindak kecurangan yang dilakukan oleh seorang individu dimana individu tersebut berada. Pada penelitian ini, yang menjadi sasaran peneliti adalah lingkungan perguruan tinggi atau universitas.

Fenomena yang cukup menarik untuk diamati di dunia pendidikan adalah beragamnya persepsi mahasiswa yang masih berorientasikan pada output yang harus didapat dalam menempuh pendidikan. Sehingga berbagai carapun akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat memunculkan banyak ditemukannya praktik-praktik kecurangan yang terjadi, hal ini disebut kecurangan akademik (*academic fraud*) (Putri and Amar, 2019).

*Academic fraud* merupakan kecurangan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa ataupun oleh civitas akademik dengan sadar dan sengaja demi memperoleh keuntungan diri sendiri ataupun kelompok. Perilaku tersebut meliputi beberapa bentuk perilaku pelanggaran seperti *plagiarism*, menitip presensi, pemalsuan bukti atau data yang relevan, penyimpanan sumber yang keliru, pencurian ide dan penyimpangan yang disengaja lainnya. Hal seperti itu menjadi pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi mahasiswa.

Matindas (2010) dalam Nurharjanti (2017) menyebutkan *academic fraud* muncul sebagai interaksi berbagai faktor baik bersifat eksternal maupun internal. Faktor internal meliputi *self efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self - esteem* (harga diri), kemampuan atau kompetensi motivasi akademik, sikap, dan moralitas. Selain itu, faktor eksternal meliputi pengawasan oleh tenaga pengajar, penerapan peraturan, tanggapan terhadap tindak kecurangan, dan perilaku oleh mahasiswa lain.

Undang-Undang No. 12 Tahun (2012) tentang Pendidikan Tinggi Pasal 3 ayat c menyebutkan bahwa pendidikan Tinggi berasaskan kejujuran. Untuk itu seluruh civitas akademik perguruan tinggi dan mahasiswa harus menjunjung tinggi asas kejujuran, salah satunya dengan cara menghindari segala bentuk *academic fraud*. *Academic fraud* dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa

yang berasal dari sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan *academic fraud*. *Academic fraud* juga dipengaruhi oleh arogansi, yaitu sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan dalam proses akademik tidak berlaku untuk dirinya (Nani et al., 2021). Semakin tinggi peluang *fraud* maka semakin mudah pula *academic fraud* dilakukan.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menyebutkan, deteksi kecurangan bisa saja dilakukan dengan berbagai cara. Namun dari data yang didapat pada tahun 2018 menunjukkan bahwa cara yang paling banyak digunakan dalam mendeteksi pengungkapan kecurangan adalah dengan “tip” yaitu “membocorkan”. “Tip” ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah “*whistleblowing*”. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2008) menyatakan bahwa *whistleblowing* merupakan sebuah pelaporan pelanggaran yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau perbuatan lain yang hanya menguntungkan diri sendiri atau kelompok tertentu yang berakibat pada kerugian bagi orang lain.

*Whistleblowing* diciptakan untuk mendorong individu berani melaporkan berbagai kemungkinan praktik kecurangan (*fraud*) dan segala aktivitas yang tidak jujur dan tidak bermoral. Dalam menerapkan tindakan *whistleblowing* ini seorang individu akan menghadapi kondisi yang disebut dilema etis. Namun, jika individu tersebut memiliki pengendalian diri dan yakin bahwa perilaku yang dilakukan dapat ditoleransi, individu akan mengungkapkan adanya tindak kecurangan yang terjadi.

Niat individu akan mempengaruhi penerapan *whistleblowing*. Hal tersebut menjadi faktor yang akan mempengaruhi kemauan mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan atau *whistleblowing*. Sebagai seorang mahasiswa akuntansi manfaat yang diperoleh dari melakukan tindakan *whistleblowing* yaitu mendapatkan pemahaman bahwa *whistleblowing* berguna sebagai salah satu pembentuk moral yang baik, menjunjung tinggi nilai etika profesi akuntan, belajar mengungkapkan kecurangan dengan benar, melatih profesionalisasi agar terhindar dari *academic fraud*, melatih keberanian dalam mengungkap kecurangan yang bisa diimplementasikan di dunia kerja (Yoga et al., 2017). Namun, jika tidak ditemukan adanya laporan kecurangan oleh mahasiswa, menandakan kurangnya niat yang dimiliki oleh mahasiswa dalam melakukan tindakan pengungkapan kecurangan atau *whistleblowing*. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam menunjukkan perilaku pengungkapan kecurangan dapat dilakukan dengan adanya niat.

Penelitian sebelumnya seperti Pujiningsih and Nur’aini (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan pada sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi *whistleblowing*. Ramadhany (2017) melakukan penelitian tentang *Personal Cost* dan Efektivitas *Whistleblowing System* Terhadap Pendeteksian *Fraud* Dengan *Self Efficacy* Sebagai Pemoderasi (Studi Pada KPP Pratama Makassar Selatan). Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Park and Blenkinsopp (2009) dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi niat *whistleblowing* dengan mengadopsi kerangka teori *Theory of Planned Behavior (TPB)* dari Ajzen (1991).

Penelitian Damayanthi et al., (2017) dan Yoga et al., (2017) menunjukkan semua variabel berpengaruh terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*), sedangkan Alifia (2019) menyebutkan bahwa sikap dan persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh yang positif terhadap niat *whistleblowing*, namun pada norma subjektif tidak memiliki pengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan Wiranita (2020) menunjukkan bahwa variabel sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*, sedangkan variabel norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Terdapat pula hubungan yang berpengaruh negatif dan signifikan antara persepsi kontrol perilaku dengan niat *whistleblowing*.

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, tetapi beberapa hasil penelitian masih belum konsisten. Keterbaruan penelitian ini adalah digunakannya variabel *self efficacy* sebagai variabel moderasi. *Self efficacy* dalam penelitian ini akan membuktikan hasil penelitian apakah variabel *self efficacy* tersebut dapat memperkuat atau memperlemah variabel lainnya. Penelitian ini masih jarang dilakukan di kalangan mahasiswa universitas mataram dan masih adanya beberapa hasil penelitian yang bervariasi mengenai *whistleblowing*.

Penelitian ini penting untuk memahami perilaku *whistleblower* agar kebijakan *whistleblowing* dapat dirancang secara implementatif, efektif, dan efisien guna meminimalisir tindak kecurangan. Penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya penelitian akuntansi dalam bidang etika. Pengetahuan mengenai niat untuk menerapkan *whistleblowing* dapat dijadikan sebagai informasi penting dalam upaya mencetak calon akuntan yang beretika tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu apakah sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing*, serta apakah *self efficacy* memoderasi pengaruh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku, terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Dari permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing*, serta untuk menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing* dimoderasi oleh *self efficacy*.

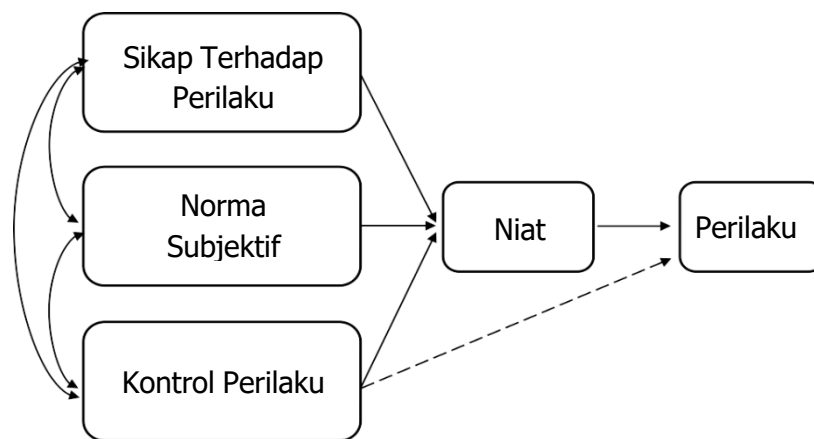
## TINJAUAN PUSTAKA

### *Theory of Planned Behavior*

*Theory of planned behavior* didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara yang masuk akal, bahwa mereka memperhitungkan informasi yang tersedia dan secara implisit atau eksplisit mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka. Menurut teori ini, niat (dari perilaku) adalah fungsi dari tiga penentu dasar, satu bersifat pribadi, dua mencerminkan pengaruh sosial, dan yang ketiga berurusan dengan masalah kontrol (Ajzen, 2005, p. 117). Sikap individu terhadap perilaku merupakan penentu pertama, dimana sikap ini adalah evaluasi positif atau negatif individu

dalam melakukan perilaku tertentu. Penentu yang kedua adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Karena berkaitan dengan normatif yang dirasakan, faktor ini disebut norma subjektif. Teori ini mengasumsikan bahwa kepentingan relatif dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan sebagian bergantung pada niat yang diselidiki. Untuk beberapa niat, pertimbangan sikap lebih penting daripada pertimbangan normatif, sedangkan untuk niat lainnya pertimbangan normatif lebih dominan. Demikian pula kontrol perilaku yang dirasakan lebih penting untuk beberapa perilaku daripada yang lain.

Ajzen (2005, p. 118) menyebutkan bahwa *theory of planned behavior* tidak berhubungan langsung dengan jumlah kendali yang sebenarnya dimiliki seseorang dalam situasi tertentu, sebaliknya, ini mempertimbangkan kemungkinan efek dari kontrol perilaku yang dirasakan pada pencapaian tujuan perilaku. Sedangkan niat terutama mencerminkan kesediaan individu untuk mencoba memberlakukan perilaku tertentu, kontrol yang dirasakan cenderung memperhitungkan beberapa kendala realistis yang mungkin ada. Gambar dibawah ini adalah representasi grafis dari *theory of planned behavior*.



Gambar 1. *Theory Of Planned Behavior*

Sumber : Ajzen (2005, p. 118)

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana niat mahasiswa akuntansi dalam menerapkan *whistleblowing* berdasarkan pendekatan *theory of planned behavior* (TPB). Tiga faktor utama tersebut kemudian dijadikan indikator untuk mengukur niat individu dalam berperilaku.

### **Pengaruh Sikap terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Sikap terhadap perilaku adalah sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak terhadap perilaku suatu individu. Sulistomo dan Prastiwi (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positiflah yang akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa individu selaku *whistleblower* harus memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa apabila ingin melakukan *whistleblowing* maka akan memberikan dampak positif sebagai

upaya pencegahan *fraud*. Dampak positif ini yang nantinya akan mendorong niat individu atau mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing*.

Studi empiris yang dilakukan oleh Damayanthi et al., (2017) menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Pujiningsih dan Nuraini (2021) menyebutkan bahwa variabel sikap berpengaruh signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Sedangkan faktor sikap terhadap perilaku dalam penelitian Setyowati (2021) tidak berpengaruh terhadap keinginan melakukan *whistleblowing*. Setyowati dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap keinginan *whistleblowing* karena mahasiswa menganggap bahwa melakukan *whistleblowing* akan membuat citranya buruk dan juga mereka merasa ingin mencari aman dalam melakukan kegiatan studinya sehingga mahasiswa bersikap lebih berhati-hati untuk mengungkapkan tindakan tidak etis kepada orang lain.

H1: Sikap berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing*

### **Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Norma subjektif menjadi determinan kedua dalam *Theory of Planned Behavior* diasumsikan sebagai sebuah fungsi keyakinan seseorang bahwa individu atau kelompok tertentu menyetujui atau tidak menyetujui perilaku yang ditunjukkan atau terlibat dan tidak terlibatnya referensi sosial di dalam perilaku tersebut. Suryono dan Chariri (2016) dalam penelitiannya menyatakan norma subjektif merupakan faktor sosial seseorang dalam bentuk persepsi subjektif atas pendapat orang-orang yang menjadi panutannya, misalnya keluarga, teman, atasan, rekan kerja.

Studi yang dilakukan oleh Yoga et al., (2017) membuktikan norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* kecurangan akademik pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penelitian Damayanthi et al., (2017) juga membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Penelitian tersebut juga didukung oleh peneliti lainnya seperti Handika dan Sudaryanti (2018), Nahda (2020), Setyowati (2021), serta Pujiningsih dan Nuraini (2021).

H<sub>2</sub>: Norma subjektif berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing*

### **Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

*Theory of Planned Behavior* mengatakan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi seseorang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati. Oleh karena itu, individu akan memiliki niat untuk melakukan sesuatu ketika memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk dilakukan. Persepsi terhadap kontrol perilaku yaitu bagaimana individu dapat mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkan merupakan hasil pengendalian yang telah dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yoga et al., (2017) menyebutkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat

melakukan *whistleblowing* kecurangan akademik pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Damayanthi et al., (2017) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Penelitian tersebut didukung oleh beberapa peneliti lain seperti Handika dan Sudaryanti(2018), Nahda ( 2020), dan Pujiningsih dan Nuraini (2021). Sedangkan pada penelitian Setyowati (2021) bahwa persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan *whistleblowing*.

H<sub>3</sub>: Kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing*

### ***Self Efficacy* Memoderasi Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Bandura (1997) dalam Purnamawati (2018) menyatakan bahwa *self efficacy* keyakinan memungkinkan kontrol yang diperlukan untuk kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku diri. Bagaimana individu berperilaku seringkali diprediksioleh keyakinannya sendiri tentang kemampuannya daripada kemampuan yang sebenarnya. *Self efficacy* dapat berasal dari berbagai sumber pengalaman diri, pengalaman orang lain, bujukan verbal, kondisi fisiologis. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan cenderung lebih berani untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi karena memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. *Self efficacy* yang dimiliki oleh seorang individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu perilaku, akan berdampak positif terhadap niat untuk menerapkan *whistleblowing* (Natawibawa et al., 2018). Hal tersebut didukung oleh pendapat Purnomo dan Lestari (2010) bahwa *self efficacy* memegang peranan penting dalam perilaku etis dalam suatu organisasi (Hidayati and Pustikaningsih, 2016).

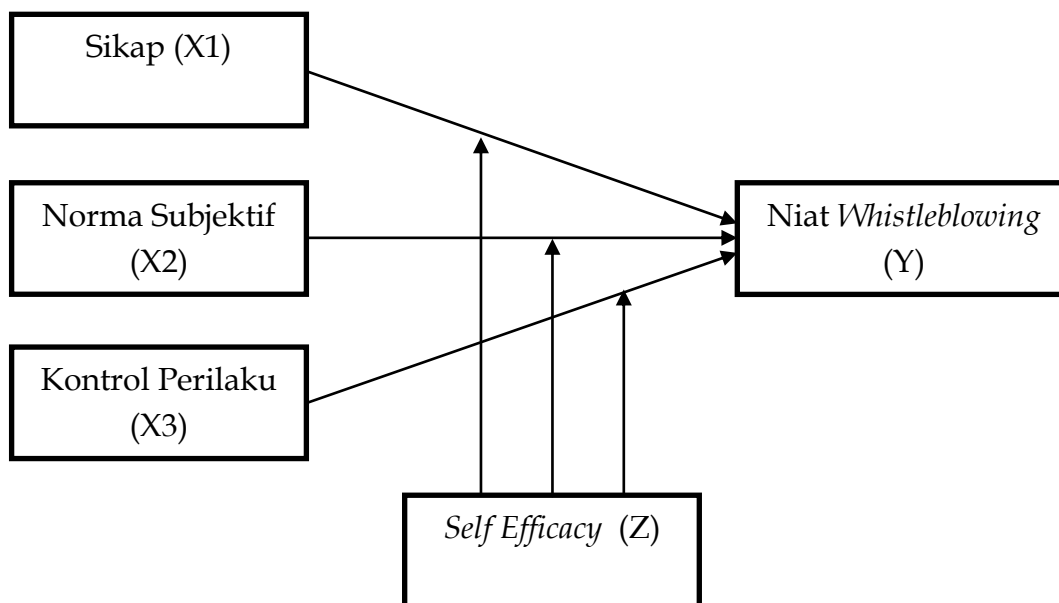
H<sub>4</sub>: *Self efficacy* memoderasi pengaruh sikap terhadap niat menerapkan *whistleblowing*

H<sub>5</sub>: *Self efficacy* memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing*

H<sub>6</sub>: *Self efficacy* memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing*

### **Rerangka Konseptual**

Berdasarkan pemaparan pada hipotesis penelitian maka sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dan *self efficacy* sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Sehingga dapat dikembangkan suatu rerangka konseptual yang lebih kompleks. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. Rerangka Konseptual

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausalitas dengan mengkaji hubungan yang bersifat sebab akibat. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi Universitas Mataram tahun angkatan 2018, 2019, dan 2020. Jumlah populasi diperoleh sebanyak 726 orang dengan 228 orang tahun angkatan 2018, 237 orang tahun angkatan 2019, dan 261 orang tahun angkatan 2020. Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini digunakan teknik *simple random sampling* dengan menggunakan rumus *slovin* sehingga diperoleh sampel sebanyak 257 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah dengan mengamati nilai *corrected item - total correlation*. Item pertanyaan di dalam kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai *corrected item - total correlation* ( $r$  hitung) lebih besar dari nilai  $r$  tabel. Nilai  $r$  tabel dalam uji validitas penelitian ini adalah 0,514. Pengujian validitas ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan kriteria berikut :

1. Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel maka instrumen yang digunakan valid.
2. Jika  $r$  hitung  $\leq r$  tabel maka instrumen yang digunakan tidak valid.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah mengamati nilai *Cronbach's Alpha* dimana kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Item pertanyaan penelitian dalam kuesioner penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 , sehingga dinyatakan bahwa item pertanyaan dalam penelitian layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Adapun kriteria dalam pengujian reliabilitas ini adalah :

1. Apabila hasil koefisien reliabilitas alpha lebih besar dari taraf signifikansi 0,60 (60%) maka kuesioner dinyatakan reliabel.
2. Apabila hasil koefisien reliabilitas alpha lebih kecil dari taraf signifikansi 0,60 (60%) maka kuesioner dinyatakan reliabel.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Moderate Regression Analysis* (MRA). Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderasi dalam suatu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Metode MRA ini dilakukan untuk menguji hipotesis keempat, kelima, dan keenam. Adapun model persamaannya adalah :

1.  $Y = a + b_1x_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$
2.  $Y = a + b_1x_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + e$
3.  $Y = a + b_1x_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + \text{interaksi} + e$

Keterangan :

- Y = niat menerapkan *whistleblowing*  
a = konstanta  
b1 = koefisien regresi untuk x1  
b2 = koefisien regresi untuk x2  
b3 = koefisien regresi untuk x3  
b4 = koefisien variabel moderasi  
X1 = variabel bebas pertama  
X2 = variabel bebas kedua  
X3 = variabel bebas ketiga  
Z = variabel moderasi  
e = error

### HASIL PENELITIAN

Kuesioner disebar secara acak kepada mahasiswa S1 Akuntansi untuk tahun angkatan 2018, 2019, dan 2020. Dari total jumlah keseluruhan mahasiswa sebanyak 726. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan perhitungan sejumlah 257 responden dan kuesioner yang kembali sebanyak 257 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
<b>Kriteria Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	83	32%
Perempuan	174	68%
<b>Total</b>	<b>257</b>	<b>100%</b>
<b>Kriteria Tahun Angkatan</b>		
2018	108	42%
2019	97	38%
2020	52	20%
<b>Total</b>	<b>257</b>	<b>100%</b>
<b>Kriteria Semester</b>		
Semester 5	52	20%
Semester 7	94	37%
Semester 9	111	43%
<b>Total</b>	<b>257</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel karakteristik pada tabel 2, dapat dilihat dari kriteria jenis kelamin sebanyak 257 responden didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 174 (68%), kemudian responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 83 orang (32%). Kriteria responden berdasarkan tahun angkatan dengan total 257 responden didominasi oleh tahun angkatan 2018 sebanyak 108 (42%) responden, diikuti oleh tahun angkatan 2019 selanjutnya tahun angkatan 2020. Kriteria responden berdasarkan semester sebanyak 257 didominasi oleh semester 9 dengan jumlah 111 (43%) responden, diikuti dengan semester 7 kemudian semester 5.

Kuesioner disebar terlebih dahulu untuk dilakukannya *Pilot Test Questionnaire* dengan tujuan untuk melihat nilai validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan mengamati nilai *corrected item - total correlation* atau membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel berdasarkan kriteria yang sudah diuraikan. Keputusan kriteria tersebut jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka item yang terdapat di dalam kuesioner tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel maka item yang terdapat dalam kuesioner dinyatakan tidak valid. Uji validitas juga dimaksudkan untuk mengukur validitas atau tidaknya suatu instrumen data. Data yang dikatakan valid ini yang nantinya akan dapat digunakan untuk pengujian dan analisis selanjutnya. Sedangkan untuk item yang dinyatakan valid berarti layak digunakan dalam pengujian dan analisis selanjutnya.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	Corrected Item- Total Correlation ( $R_{hitung}$ )	$R_{tabel}$	Keterangan
Niat <i>whistleblowing</i> (y)	y1	0,517	0,514	Valid
	y2	0,619	0,514	Valid
	y3	0,566	0,514	Valid
Sikap (x1)	x1.1	0,392	0,514	Tidak Valid
	x1.2	0,684	0,514	Valid
	x1.3	0,534	0,514	Valid
	x1.4	0,453	0,514	Tidak Valid
Norma Subjektif (x2)	x2.1	0,410	0,514	Tidak Valid
	x2.2	0,627	0,514	Valid
	x2.3	0,114	0,514	Tidak Valid
Kontrol Perilaku (x3)	x3.1	0,606	0,514	Valid
	x3.2	0,527	0,514	Valid
	x3.3	0,549	0,514	Valid
	x3.4	0,319	0,514	Tidak Valid
<i>Self Efficacy</i> (z)	z1	0,671	0,514	Valid
	z2	0,535	0,514	Valid
	z3	0,550	0,514	Valid

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan semua nilai koefisien *Cronbach Alpha* pada variabel Sikap (X1), Norma Subjektif (X2), Kontrol Perilaku (X3), Niat *Whistleblowing* (Y) dan *Self Efficacy* (Z) lebih besar dari 0,60 maka instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria	Keterangan
Niat <i>Whistleblowing</i>	0,872	0,60	Reliabel
Sikap	0,869	0,60	Reliabel
Norma subjektif	0,874	0,60	Reliabel
Kontrol perilaku	0,886	0,60	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,865	0,60	Reliabel

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

Hipotesis pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan SmartPLS. Pengujian dilakukan dalam jumlah yang signifikan ( $\alpha = 5\%$ ).

- Jika nilai t hitung > t tabel atau nilai signifikansi > 0,05, hipotesis ditolak.
- Jika nilai t hitung < t tabel atau nilai signifikansi < 0,05, hipotesis diterima.

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderasi dalam suatu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4. Uji *Moderate Regression Analysis* (MRA)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
X1*Z	0.040	0.034	0.064	0.620	<b>0.536</b>
X2*Z	0.050	0.049	0.067	0.740	<b>0.460</b>
X3*Z	-0.062	-0.062	0.064	0.957	<b>0.339</b>
X1 -> Y	0.297	0.305	0.064	4.657	<b>0.000</b>
X2 -> Y	0.075	0.070	0.072	1.037	<b>0.300</b>
X3 -> Y	0.198	0.201	0.068	2.886	<b>0.004</b>
Z -> Y	0.150	0.160	0.072	2.094	<b>0.037</b>

Sumber: Output SmartPLS dari data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, maka dapat diinterpretasi ke dalam model persamaan berikut ini.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = -0,160 + 4,657x_1 + 1,037X_2 + 2,886X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Model persamaan 1 menunjukkan hubungan linier antara variabel dependen Y dan tiga variabel independen X1, X2, dan X3, tanpa adanya variabel moderasi. Nilai  $a$  (-0,160) menunjukkan nilai yang diharapkan ketika semua variabel independen bernilai 0, sedangkan nilai b1 (4,657), b2 (1,037), dan b3 (2,886) menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + e \dots\dots\dots (2)$$

$$Y = -0,160 + 4,657x_1 + 1,037X_2 + 2,886X_3 + 2,094Z + e \dots\dots\dots (2)$$

Model persamaann 2 menunjukkan hubungan linier antara variabel dependen Y dan variabel independen X1, X2, dan X3, dengan adanya variabel moderasi Z.

- a. Variabel X1 menunjukkan nilai P sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara X1 dan Y. Dengan demikian, variabel X1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- b. Variabel X2 menunjukkan nilai P sebesar 0,300 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X2 dan Y. Dengan demikian, variabel X2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- c. Variabel X3 menunjukkan nilai P sebesar 0,004 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara X3 dan Y. Dengan demikian, variabel X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- d. Variabel Z menunjukkan nilai P sebesar 0,037 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Z dan Y. Dengan demikian, variabel Z memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + \text{interaksi} + e \dots\dots\dots (3)$$

$$Y = -0,160 + 4,657x_1 + 1,037X_2 + 2,886X_3 + 2,094Z + 0,740 + e \dots\dots\dots (3)$$

Model persamaann 3 menunjukkan hubungan linier antara variabel dependen Y dan variabel independen X1, X2, dan X3, variabel moderasi Z, dengan adanya variabel interaksi.

- a. Variabel X1 menunjukkan nilai P sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara X1 dan Y. Dengan demikian, variabel X1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- b. Variabel X2 menunjukkan nilai P sebesar 0,300 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X2 dan Y. Dengan demikian, variabel X2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- c. Variabel X3 menunjukkan nilai P sebesar 0,004 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara X3 dan Y. Dengan demikian, variabel X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- d. Variabel Z menunjukkan nilai P sebesar 0,037 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Z dan Y. Dengan demikian, variabel Z memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- e. Variabel interaksi menunjukkan nilai P sebesar 0,460 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel interaksi dan Y. Dengan demikian, variabel interaksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Sikap terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa sikap berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel ukur untuk variabel Sikap Terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing* (X1->Y) memiliki *t-Statistics* positif sebesar 4,657 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan ini  $H_1$  dinyatakan diterima dan dapat disimpulkan bahwa Sikap berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen niat menerapkan *whistleblowing*. Hasil pengujian hipotesis ini berarti semakin positif suatu perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa maka semakin positif pula niat mahasiswa tersebut untuk menerapkan *whistleblowing*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung dan sejalan dengan *theory of planned behavior* yang dicetuskan oleh Ajzen. *Theory of planned behavior* dikatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku ditentukan oleh keyakinan yang dapat diakses tentang konsekuensi perilaku, yang disebut keyakinan perilaku. Oleh sebab itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing setiap individu untuk berperilaku.

### **Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Berdasarkan tabel 5, variabel ukur untuk variabel norma subjektif terhadap niat menerapkan

*whistleblowing* ( $X_2 \rightarrow Y$ ) memiliki *t-Statistics* positif sebesar 1,037 dengan tingkat signifikansi  $0,300 > 0,05$ . Dengan ini  $H_2$  dinyatakan ditolak dan dapat disimpulkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen niat menerapkan *whistleblowing*. Norma subjektif tercipta karena adanya keyakinan normatif yang dimiliki oleh mahasiswa. Semakin besar pengaruh orang-orang penting terhadap mahasiswa, maka semakin besar pula niat mereka untuk menerapkan *whistleblowing*. Hasil pengujian hipotesis pada variabel ini berarti tidak ada dukungan atau pengaruh langsung dari lingkungan sekitar yang akan membuat seorang individu melakukan *whistleblowing*. Dengan begitu, orang-orang yang dianggap sebagai panutan, yang dianggap penting, dan dihormati tidak beranggapan bahwa *whistleblowing* perlu dilakukan, yang menyebabkan seorang mahasiswa juga tidak akan melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan *theory of planned behavior* yang dicetuskan oleh Ajzen. *Theory of planned behavior* menyebutkan bahwa norma subjektif diasumsikan sebagai sebuah fungsi keyakinan seseorang bahwa individu atau kelompok tertentu menyetujui atau tidak menyetujui perilaku yang ditunjukkan atau terlibat dan tidak terlibatnya referensi sosial di dalam perilaku tersebut.

### **Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel ukur untuk variabel kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $X_3 \rightarrow Y$ ) memiliki *t-Statistics* positif sebesar 2,886 dengan tingkat signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Dengan ini  $H_3$  dinyatakan diterima dan dapat disimpulkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen niat menerapkan *whistleblowing*. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol perilaku seorang individu maka semakin tinggi pula niat individu tersebut dalam berperilaku. Dengan begitu tingginya tingkat kontrol dan pengendalian diri yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga niat menerapkan *whistleblowing* juga semakin besar.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung dan sejalan dengan *theory of planned behavior* yang dicetuskan oleh Ajzen. *Theory of planned behavior* menyatakan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi seseorang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati.

### **Self Efficacy Memoderasi Pengaruh Sikap terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *self efficacy* memoderasi pengaruh sikap terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel ukur untuk variabel *self efficacy* memoderasi pengaruh sikap terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $X_1 * Z$ ) memiliki *t-Statistics* positif sebesar 0,620

yang menunjukkan bahwa variabel ini bersifat potensial moderasi. Hal tersebut tidak berpengaruh pada nilai signifikansi pada variabel *self efficacy* terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $Z \rightarrow Y$ ) sebesar  $0,037 < 0,05$ , sedangkan nilai signifikansi variabel *self efficacy* memoderasi pengaruh sikap terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $X1*Z$ )  $0,536 > 0,05$ . Dengan ini  $H_4$  dinyatakan ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* tidak memoderasi secara signifikan pengaruh Sikap Terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *self efficacy* yang rendah dapat memperlemah pengaruh antara sikap dengan niat menerapkan *whistleblowing*. Semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah pula keputusan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut terhadap sikap menerapkan *whistleblowing*. Hal tersebut berarti seorang mahasiswa dengan *self efficacy* rendah tidak konsisten dalam memperoleh berbagai tekanan karena belum memiliki keyakinan dapat menghadapi berbagai tekanan dengan kemampuan yang dimiliki.

Hipotesis ini tidak menginterpretasikan *theory of planned behavior* yang dicetuskan oleh Ajzen. *Theory of planned behavior* menjelaskan bahwa *self efficacy* didasari pada seberapa yakin seorang individu merasa sanggup untuk melakukan suatu perilaku yang didasari atas kendali dalam diri individu tersebut. *Theory of planned behavior* juga menyebutkan semakin positif keyakinan individu terhadap kemampuannya berperilaku, maka semakin positif pula sikap individu terhadap perilaku yang dilakukan.

### ***Self Efficacy* Memoderasi Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Hipotesis 5 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *self efficacy* memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel ukur untuk variabel *Self Efficacy* memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $X2*Z$ ) memiliki *t-Statistcs* positif sebesar 0,740 yang menunjukkan bahwa variabel ini bersifat potensial moderasi. Hal tersebut tidak berpengaruh pada nilai signifikansi pada variabel *self efficacy* terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $Z \rightarrow Y$ ) sebesar  $0,037 < 0,05$ , sedangkan nilai signifikansi variabel *self efficacy* memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $X2*Z$ )  $0,460 > 0,05$ . Dengan ini  $H_5$  dinyatakan ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* tidak memoderasi secara signifikan pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *self efficacy* yang rendah dapat memperlemah pengaruh antara norma subjektif dengan niat menerapkan *whistleblowing*. Semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa menandakan bahwa rendahnya pengaruh lingkungan sekitar terutama orang-orang yang berpengaruh, orang yang dianggap penting dan dihormati, serta orang-orang terdekat terhadap keputusan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut dalam menerapkan *whistleblowing*. Namun, individu yang cenderung menerima pendapat dari lingkungannya, jika tidak memiliki keyakinan

terhadap kemampuan yang dimiliki maka akan memperlemah pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing*, begitupun sebaliknya.

*Self efficacy* memperlemah pengaruh antara norma subjektif dengan niat *whistleblowing*. *Self efficacy* yang tinggi ataupun rendah bergantung pada lingkungan yang responsif atau tidak responsif serta faktor lainnya yang nantinya akan mempengaruhi perilaku mahasiswa tersebut. Lingkungan yang dimaksud yaitu berupa dukungan dari orang-orang yang berpengaruh, orang yang dianggap penting dan dihormati, serta orang-orang terdekat.

### ***Self Efficacy* Memoderasi Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Niat Menerapkan *Whistleblowing***

Hipotesis 6 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *self efficacy* memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel ukur untuk variabel *self efficacy* memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $X^3*Z$ ) memiliki *t-Statistcs* positif sebesar 2,957 yang menunjukkan bahwa variabel ini bersifat potensial moderasi. Hal tersebut tidak berpengaruh pada nilai signifikansi pada variabel *self efficacy* terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $Z \rightarrow Y$ ) sebesar  $0,037 < 0,05$ , sedangkan nilai signifikansi variabel *self efficacy* memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing* ( $X^3*Z$ )  $0,339 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_6$  dinyatakan ditolak dan disimpulkan bahwa *self efficacy* tidak memoderasi secara signifikan pengaruh kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *self efficacy* yang rendah dapat memperlemah pengaruh antara kontrol perilaku dengan niat menerapkan *whistleblowing*. *Theory of planned behavior* menyebutkan kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu terhadap sumberdaya berupa kompetensi dan kesempatan yang akan mendukung atau menghambat perilaku dalam mewujudkan suatu perilaku tersebut. Semakin lemah keyakinan mahasiswa terhadap kesempatan yang dimiliki berkaitan dengan perilaku tertentu maka semakin lemah pula kontrol perilaku mahasiswa terhadap perilaku tersebut.

*Self efficacy* mampu menginterpretasikan *theory of planned behavior* yang terdapat dalam kontrol perilaku. Hal tersebut karena *self efficacy* merupakan aspek seberapa yakin individu merasa dirinya sanggup untuk melakukan suatu perilaku. Namun pada hipotesis ini tidak mempresentasikan *theory of planned behavior* yang dimana *self efficacy* memperlemah pengaruh kontrol perilaku dengan niat menerapkan *whistleblowing*. mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang lemah cenderung tidak memiliki keberanian untuk melakukan *whistleblowing* karena tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sikap berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing* dinyatakan diterima. Hasil penelitian menyebutkan sikap berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen niat menerapkan *whistleblowing*. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi niat mahasiswa untuk menerapkan *whistleblowing*.

Norma subjektif berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing* dinyatakan ditolak. Hasil penelitian menyebutkan norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen niat menerapkan *whistleblowing*. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah norma subjektif maka semakin rendah pula niat mahasiswa untuk menerapkan *whistleblowing*.

Kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat menerapkan *whistleblowing* dinyatakan diterima. Hasil penelitian menyebutkan kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen niat menerapkan *whistleblowing*. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol perilaku mahasiswa maka semakin tinggi pula niat mahasiswa untuk menerapkan *whistleblowing*.

*Self efficacy* memoderasi pengaruh sikap terhadap niat menerapkan *whistleblowing* dinyatakan ditolak. Hasil penelitian menyebutkan *self efficacy* bersifat potensial moderasi terhadap pengaruh sikap terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* tidak memoderasi secara signifikan pengaruh sikap terhadap niat menerapkan *whistleblowing*.

*Self efficacy* memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing* dinyatakan ditolak. Hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* bersifat potensial moderasi terhadap pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* tidak memoderasi secara signifikan pengaruh norma subjektif terhadap niat menerapkan *whistleblowing*.

*Self efficacy* memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing* dinyatakan ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* bersifat potensial moderasi terhadap pengaruh kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing*. Maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* tidak memoderasi secara signifikan pengaruh kontrol perilaku terhadap niat menerapkan *whistleblowing*.

Saran terhadap peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan kembali pernyataan atau pertanyaan ketika akan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner. Selain itu, saran peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lain sekiranya dapat membuktikan penerapan *theory of planned behavior* terhadap niat menerapkan *whistleblowing*.

## PENELITIAN LANJUTAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu selama proses pengumpulan data, informasi yang diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner rentan akan data yang error, seperti ditemukannya data yang tidak sesuai pada

jawaban responden saat pengisian kuesioner sehingga jawaban yang didapatkan belum cukup mewakili pendapat yang sebenarnya. Selain itu, penelitian ini juga belum mampu untuk membuktikan pengaruh variabel sikap dan kontrol perilaku terhadap niat *whistleblowing* dengan *self efficacy* sebagai variabel moderasinya. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat lagi dengan menguji kembali variabel tersebut atau menggunakan variabel lain dalam memperoleh hasil yang dapat mewakili pendapat sebenarnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh dosen jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram atas masukan, bimbingan, serta motivasi dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih diucapkan juga kepada seluruh responden yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian, dan semua pihak yang telah turut membantu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia (2016) 'Survai Fraud Indonesia 2016', Auditor Essentials, pp. 1- 60.
- ACFE Indonesia (2020) 'Survei Fraud Indonesia 2019', SURVAI FRAUD INDONESIA Chapter #111, 53(9), pp. 1-76. Available at: <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>.
- Agoes, S. (2014) Auditing. Edisi 4. Salemba Empat.
- Ajzen, I. (2005a) 'Attides, Personallity and Behavior', International Journal of Strategic Innovative Marketing, pp. 117-191.
- Alifia, F.N. (2019) 'Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Dengan Jarak Kekuasaan Sebagai Variabel Pemoderasi', Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), pp. 1689-1699.
- Bandura, A. (2006) 'Guide for constructing self-efficacy scales', Self-efficacy beliefs of adolescents, 5(1), pp. 307-337.
- Bureau of Management, Office of Audit and Investigations, E.O.B. (2015) 'UNDP Policy against Fraud and other Corrupt Practices', pp. 1-12.
- Handika, M.F.D. and Sudaryanti, D. (2018) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing', Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, 11(1), pp. 56-63. doi:10.32812/jibeka.v11i1.33.

- Hidayati, T.H. and Pustikaningsih, A. (2016) 'Pengaruh Komitmen Profesi Dan Self Efficacy Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistle Blowing', *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), pp. 97-108.
- Kadek Shintya Rahayu Dewi Damayanthi, Sujana, E. and Herawati, N.T. (2017) 'Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Dan Program D3 Universitas Pendidikan Ganesha)', *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 8(2), pp. 1-12.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2008) *PEDOMAN SISTEM PELAPORAN PELANGGARAN - SPP (WHISTLEBLOWING SYSTEM - WBS)*.
- LPSK (2011) *Memahami Whistleblower*. Available at: [www.lpsk.go.id](http://www.lpsk.go.id).
- Nahda, T. (2020) 'DETERMINAN OF WHISTLEBLOWING BEHAVIOR (studi empiris pada PNS Bagian Keuangan Pemerintah Kabupaten Semarang)', *International Journal of Hypertension*, 1(1), pp. 1-171.
- Nani, D.A., Handayani, M.T.K. and Safitri, V.A.D. (2021) 'Fraud dalam Proses Akademik pada Perilaku Mahasiswa', *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 5(1), p. 11. doi:10.25124/jaf.v5i1.3640.
- Nurharjanti, N.N. (2017) 'Persepsi Mahasiswa dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing Sistem', *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), p. 1. doi:10.20961/jab.v17i1.218.
- Pemerintah Pusat (2012) *Undang-undang (UU) tentang Pendidikan Tinggi. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (2006)*
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2006  
TENTANG PERLINDUNGAN SAKSI DAN KORBAN.
- Permatasari, L.P. (2016) 'Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Berhenti Merokok Sebagai Dampak Peraturan Gambar Peringatan Pada Mahasiswa Strata Satu di Kota Malang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, pp. 1689-1699.
- Pujiningsih, S. and Nuraini, R.Y. (2021) 'What Factors Affect Students' Whistleblowing Intentions?', *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), pp. 151-162. doi:10.29303/akurasi.v4i2.102.
- Purnamawati, I.G.A. (2018) 'Individual Perception of Ethical Behavior and Whistleblowing on Fraud Detection through Self-Efficacy', *Jurnal*

Keuangan dan Perbankan, 22(2), pp. 362-372. doi:10.26905/jkdp.v22i2.1991.

- Purnomo, R. and Lestari, S. (2010) 'Pengaruh kepribadian, self-efficacy, dan locus of control terhadap persepsi kinerja usaha skala kecil dan menengah', *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 17(2).
- Putra, I.M.D.D. and Wirasedana, I.W.P. (2017) 'Pengaruh Komitmen Profesional, Self Efficacy, dan Intensitas Moral Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing', *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), pp. 1488-1518.
- Putri, D.L.P. and Amar, S.S. (2019) 'Analisis Fraud Dalam Proses Akademik Terhadap Kualitas Mahasiswa Akuntansi', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 3(1), pp. 87-100. doi:10.31629/jiafi.v3i1.1585.
- RAMADHANY, S.N.F. (2017) 'Personal Cost dan Efektivitas Whistleblowing System terhadap Pendeteksian Fraud dengan Self Efficacy sebagai (Studi pada KPP Pratama Makassar Selatan)', *Skripsi, FEB Islam(Akuntansi), p. UIN Alauddin, Makassar*.
- Ramdhani, N. (2016) 'Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior', *Buletin Psikologi*, 19(2), pp. 55-69. doi:10.22146/bpsi.11557.
- Seni, N.N.A. and Ratnadi, N.M.D. (2017) 'Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi', *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, p. 4043. doi:10.24843/eeb.2017.v06.i12.p01.
- SETYOWATI, I. (2021) '... Mahasiswa Akuntansi Tentang Niat untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Pascasarjana Akuntansi Angkatan 2019-2020 ...)'. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/91826>.
- Sugiyono, Susanto, A. (2015) *Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono (2020b) *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2018) *Metode Penelitian*. reflika aditama.
- Sulistomo, A. and Prastiwi, A. (2011) 'Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (studi empiris pada mahasiswa akuntansi UNDIP dan UGM)'. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.

- Suryono, E. and Chariri, A. (2016) 'Sikap, norma subjektif, dan intensi pegawai negeri sipil untuk mengadakan pelanggaran (whistle-blowing)', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), p. 6.
- Wiranita, I. (2020) 'PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT WHISTLEBLOWING DENGAN PERSEPSI DUKUNGAN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia)'. Universitas Islam Indonesia.
- Yoga, I.M.R.D., Sujana, E. and Prayudi, M.A. (2017) 'Pengaruh penalaran moral, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat melakukan whistleblowing pada kecurangan akademik ( Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha )', *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 8(2), pp. 1- 12.